

Jurnal Sejarah Peradaban Islam

# TARIKHUNA



Menata Adab: Pemikiran KH Ahmad Qusyairi Terkait Adab dalam  
*Kitab Ar-Risalah Al-Lasimiah di Adabi Al-Akli wa Al-Syurbi Al-Mardliyah*  
**Muhammad Jirjis Fahmy Zamzamy**

Masjid Agung Banten: Jejak Akulturasi Budaya dan Objek Wisata Religi  
**Rini Juliawati, dkk**

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Selamatan di Bawah Pohon Besar* di Lamongan  
**Muhammad Ifan Nur Afuddin**

Memahami Taufik Abdullah dan Historiografi Islam Indonesia Modern  
**Lu'lu'il Maknun, dkk**

Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)  
**Ammar Rizkillah**

Sejarah Yahudi dan 'Uzair dalam Al-Qur'an  
**Fitriyah Syam'un**

Diterbitkan oleh:

**Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta**

Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam  
Kebon Jeruk Jakarta Barat DKI Jakarta

---

## ANALISIS PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI PERSPEKTIF SOSIO-RELIGI (1889-1904 M)

Ammar Rizkillah

[arizqillah10@gmail.com](mailto:arizqillah10@gmail.com)

Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta

### Abstrak

Raden Ajeng Kartini atau dikenal dengan R.A. Kartini merupakan sosok perempuan dengan pemikiran visioner. Hal ini dibuktikan dengan pemikiran dan cara pandangnya yang ditertuang pada aksi nyata maupun pesan tersurat yang banyak diulasnya. Salah satu yang kuat dibahasnya adalah terkait aspek sosio-religi yang menjadi bagian dari tulisan ini. Skema ini berupaya membedah kehidupan masa lalu di zaman abad 19 melalui gambaran analisis pemikiran Kartini berdasarkan data yang tersebar. Penelitian ini menggunakan data-data dari berbagai sumber yang ada seperti buku, jurnal, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Di antaranya, dua buku sebagai sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *Letters of a Javanese Princess* dan juga *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Empat Saudara. Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penyajian naratif-deskriptif, yaitu penulis menyampaikan kisah objek penelitian sesuai kronologis peristiwanya dan kemudian dibahas secara detail. Dari segi objek penelitian, penelitian ini masuk ke dalam penelitian historis dengan teknik pola sinkronis, yaitu penulisan peristiwa sejarah dengan tinjauan dari berbagai aspek. Dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*).

**Kata Kunci:** *Kartini, Pemikiran, Sosio-Religi, Abad 19*

---

## Abstract

*Raden Ajeng Kartini, commonly known as R.A. Kartini, was a prominent figure whose visionary thinking set her apart as a pioneer in advocating for women's rights and intellectual freedom. Her progressive views are reflected in both her tangible actions and her written expressions, which have been widely studied and analyzed. One of the core themes she frequently addressed was the socio-religious dimension, which forms the primary focus of this paper. This study seeks to explore the socio-religious discourse of the 19th century through an analytical examination of Kartini's thoughts, based on various available sources. The research utilizes data derived from books, academic journals, and other relevant scientific literature, encompassing both primary and secondary sources. Among the primary sources employed are Letters of a Javanese Princess and Habis Gelap Terbitlah Terang by Empat Saudara. A qualitative method is employed in this study, presented in a narrative-descriptive format. The researcher conveys the chronological development of the subject matter and provides an in-depth analysis of the events and ideas discussed. From a methodological perspective, this study is categorized as historical research using a synchronic approach—analyzing historical events from multiple dimensions and perspectives. Data collection is conducted through library research, allowing for a comprehensive review of relevant literature.*

**Keywords:** *Kartini, Thought, Socio-Religious, 19th Century*

## الملخص

تُعتبر رادن أجنغ كارتيني (R.A. كارتيني) من أبرز المفكرات في التاريخ الإندونيسي الحديث إذ تميزت برؤية فكرية استشرافية تُجسدها كتاباتها ومواقفها الإصلاحية التي تُعبر عن وعي نقدي تجاه الواقع الاجتماعي والديني في مجتمعها. وتُعد المسائل السوسولوجية والدينية محورًا جوهريًا في فكرها ما يجعلها مادةً خصبةً للتحليل في سياق التحولات الفكرية في القرن التاسع عشر.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل خطاب كارتيني ضمن إطار تاريخي-سوسولوجي بالاعتماد على منهج كفي وتحليل نصوصها الأساسية وفق عرض سردي-وصفي. وقد استُخدمت مصادر متعددة أولية وثانوية أبرزها كتاب "رسائل أميرة جاوية" (*Letters of a Javanese Princess*) "ومن الظلام ينبثق النور الترجمة المعروفة لكتابها *Habis Gelap Terbitlah Terang* والتي تُعدّ مرآة حقيقية لأفكارها النقدية. منهج البحث المستخدم هو منهج تاريخي تحليلي ذو طابع تزامني (*Synchronique*) حيث تُعرض الظواهر والأفكار في إطارها الزمني والاجتماعي مع مراعاة تعددية السياقات المفسرة. وتم جمع البيانات بالاعتماد على البحث المكتبي (الدراسة الوثائقية) من خلال مراجعة الأدبيات العلمية ذات الصلة.

الكلمات المفتاحية: ر.أ. كارتيني، فكرة الدينية والثقافية

## PENDAHULUAN

Sejarah adalah sebuah kumpulan memori, gudang pengalaman masyarakat di masa lalu dimana mereka mengembangkan identitas sosial mereka dan prospek mereka di masa depan. Sejarah juga selalu menampilkan progres, sehingga dibutuhkan penelaahan yang konstruktif terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu yang meliputi segala pengalaman manusia di dunia melalui pengumpulan fakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, di mana, kenapa dan bagaimana hal itu terjadi.<sup>1</sup>

Untuk dapat menghasilkan atau bahkan hanya untuk mempelajari sebuah karya sejarah, tentu diperlukan adanya tahapan agar kita bisa mempelajari atau meneliti sejarah dengan tepat dan akurat, serta tidak terjebak di dalamnya. Tahapan yang perlu ditempuh tersebut yaitu:

1. Memperhatikan unsur 5W 1H agar setiap orang memiliki pemikiran kritis terhadap sejarah.
2. Bersikap objektif. Sejarah adalah fakta atau realitas yang bersifat empirik dan objektif mengenai peristiwa yang benar-benar telah terjadi, bukan peristiwa yang menurut kita seharusnya terjadi, sehingga diperlukan sikap objektif ketika kita sedang mempelajarinya.
3. Sejarah selalu mengalami perkembangan dan tidak stagnan sehingga dibutuhkan analisis-analisis kritis agar dapat menghasilkan informasi atau teori-teori sejarah yang baru untuk kepentingan penelitian selanjutnya.
4. Beradaptasi dengan pola dan logika dari peristiwa sejarah yang kita pelajari, bukan menggunakan pola dan logika kita saat ini karena akan menghasilkan pertentangan dan bahkan stigma negatif.
5. Diperlukannya sikap kritis dan selektif dalam mempelajari objek dan juga sumber sejarah.
6. Mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa di masa lalu sebagai solusi atas permasalahan kekinian yang kita hadapi.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, ada dua aspek penting yang terintegrasi dalam disiplin ilmu sejarah, yaitu aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahir hanya berisikan catatan mengenai negara, tokoh, dan hal-hal yang sudah terjadi. Sedangkan pada aspek batin, sejarah merupakan tinjauan dan analisis tentang kejadian dan elemen yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga merupakan ilmu yang mendalam tentang berbagai peristiwa serta sebab-akibatnya<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A. Fatikhul Amin Abdullah, *Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)*, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2019), hal. 2-7.

<sup>2</sup> A. Fatikhul Amin Abdullah, *Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)*, (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2019), hal. 2-3

<sup>3</sup> Safari, *Historiografi Islam Kritis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2023), hal. 9-10

Mengingat kerumitan dalam penelitian sejarah yang hanya membahas satu permasalahan khusus yang hanya terjadi sekali menjadi tantangan tersendiri bagi para sejarawan untuk dapat merekonstruksi sejarah berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi. Sehingga sangat wajar ditemui adanya karya tulis sejarah yang kemudian direvisi atau diperbaiki atau bisa juga disebut penjernihan sejarah. Contoh dari penjernihan sejarah bisa dilihat dari buku *Sejarah Indonesia* karya Sanusi Pane. Dalam buku itu Sanusi Pane masih banyak menempatkan bangsa Belanda sebagai tokoh utama, sedangkan rakyat Indonesia hanya berperan sebagai pemain tambahan. Penulisan sejarah seperti ini disebut dengan istilah Neerlandosentris.<sup>4</sup> Upaya untuk menempatkan bangsa Indonesia sebagai pemeran utama akhirnya terwujud dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* yang terdiri dari enam jilid mulai dari zaman prasejarah hingga masa pendudukan Jepang. Buku itu kemudian disempurnakan lagi dalam buku *Indonesia dalam Arus Sejarah* menyusul banyak fakta-fakta yang baru ditemukan.<sup>5</sup>

Hadirnya kedua buku *Sejarah Nasional Indonesia* dan juga *Indonesia dalam Arus Sejarah* merupakan salah satu upaya dekolonisasi sejarah untuk menghilangkan pengaruh Belanda dari Indonesia. Salah satu bentuk dekolonisasi sejarah bisa kita lihat dari pernyataan Soekarno bahwa Belanda telah menjajah Indonesia selama 350 tahun padahal pada kenyataannya hanya sekitar 40-50 tahun. Penyimpangan sejarah ini merupakan propaganda yang sengaja dilakukan untuk membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme rakyat Indonesia dalam melawan Belanda.<sup>6</sup>

Penyimpangan sejarah seperti itu mungkin masih bisa dimaklumi karena dilakukan demi kepentingan perjuangan bangsa, meskipun sampai saat ini masih banyak ditemui dalam buku sejarah yang menyatakan penjajahan Belanda atas Indonesia berlangsung selama 350 tahun. Namun kenyataannya juga masih banyak kita temui distorsi sejarah yang lainnya, seperti pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan yang dikerjakan oleh rakyat Indonesia tanpa upah walaupun sebenarnya ada upah sebesar 30.000 Ringgit yang dibayarkan oleh Daendels untuk para pekerja melalui Bupati namun tidak pernah sampai ke tangan para pekerja sehingga muncul anggapan pembangunan jalan Anyer-Panarukan merupakan kerja paksa yang sampai menewaskan 7.000-14.000 pekerja.

---

<sup>4</sup> Achmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 19-20

<sup>5</sup> Achmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 135-136

<sup>6</sup> Ardiansah, Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun, *Jurnal Krinok* Vol. 2 No. 3 th. 2023 hal. 177-178

Tindakan Daendels itu tercatat dalam arsip Prancis yang ketika itu sedang menduduki Belanda.<sup>7</sup>

Distorsi sejarah atau setidaknya bias sejarah juga kerap dijumpai dalam sejarah para tokoh, seperti yang dialami oleh Douwes Dekker atau lebih dikenal dengan nama Multatuli. Sekelompok masyarakat di Banten menolak penggunaan nama Multatuli sebagai sebuah museum karena mereka mengenal Multatuli sebagai orang Belanda, bangsa penjajah sehingga tidak perlu dikenang. Padahal sebenarnya Multatuli telah berjasa kepada bangsa Indonesia dengan membocorkan kebusukan kolonial Belanda selama berkuasa di Indonesia lewat karyanya, *Max Havelaar*.<sup>8</sup> Terbitnya buku itu menimbulkan kehebohan di Belanda sehingga akhirnya lahir kebijakan politik etis yang nantinya secara tidak langsung akan menguntungkan bangsa Indonesia, salah satunya R.A. Kartini.<sup>9</sup>

Adanya kesalahpahaman sejarah ini dapat terjadi salah satunya karena jarang ditemukannya karya sejarah yang membahas satu biografi tokoh secara utuh. Dalam banyak literatur sejarah, biasanya hanya membahas satu bidang yang menjadi keahlian tokoh tersebut sehingga secara tidak langsung mengesampingkan peran dan kontribusi lainnya dari tokoh yang dibahas. Hal ini merupakan salah satu sikap yang tanpa kita sadari telah menghambat kita menjadi bangsa yang besar. Hal ini berdasarkan pernyataan Ir. Soekarno pada peringatan Hari Pahlawan 10 November 1961 yang menyatakan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawannya.<sup>10</sup>

Tokoh lain yang juga mengalami bias sejarah ialah Raden Ajeng Kartini, salah satu masyarakat Indonesia yang juga turut merasakan manfaat dari kebijakan politik etis Belanda. Kartini dikenal berkat isi surat-suratnya yang banyak menyebutkan perempuan dan bagaimana ia ingin mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan. Namun ada dugaan jika surat-surat Kartini itu telah diedit dan direkayasa oleh J.H. Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda yang memang dikenal sebagai seorang feminis.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Anonim, "Jalan Anyer-Panarukan, Kerja Paksa Daendels Atau Dikorupsi?", diakses dari [Jalan Anyer-Panarukan, Kerja Paksa Daendels Atau Dikorupsi? \(suaramerdeka.id\)](http://suaramerdeka.id) pada tanggal 27 Mei pukul 23.20

<sup>8</sup> Bonnie Triyana, "Distorsi Sejarah dan Kebencian pada Sukarno", diakses dari [Distorsi Sejarah dan Kebencian pada Sukarno - Historia](#) pada 27 Mei pukul 23.31

<sup>9</sup> Anonim, "Tentang Multatuli" diakses dari [Tentang Multatuli – Museum Multatuli](#) pada 27 Mei pukul 23.40

<sup>10</sup> Amin Rahayu dkk, *Kumpulan Kata-Kata Mutiara Kesejarahan*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hal. 5

<sup>11</sup> Irwan Abbas, *Ketika Sejarah Digugat? (Mengapa Sering Terjadi Kontroversi dalam Sejarah?)*, *Jurnal Penelitian Humano* Vol. 7 No. 2 th. 2016 hal. 200-201

Pemikiran serta perjuangannya seringkali dibahas dan diperingati setiap tanggal 21 April yang telah ditetapkan sebagai Hari Kartini. Bahkan, hingga saat ini Kartini masih menjadi satu-satunya pahlawan Nasional yang memiliki hari peringatan khusus, sebuah apresiasi yang sangat besar yang diberikan oleh pemerintah atas jasa-jasanya. Namun, sering kali kita mengingat Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita dan hanya sebagai pahlawan emansipasi wanita. Mengenang Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita bukanlah sebuah kesalahan, tapi mengingat Kartini hanya sebatas itu merupakan sebuah bentuk penghinaan kepada sosok pahlawan bangsa.

Ia juga sosok yang memiliki empati terhadap sesama, khususnya mereka yang diperlakukan dengan semena-mena dan tidak adil hanya karena status sosial yang dibeda-bedakan. Kartini sangat menjunjung nilai egaliter sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat penelitian *Sejarah Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Perspektif Sosio-Religi (1889-1904 M)*” agar dapat lebih memahami apa saja pengaruh lingkungan sosial dan agama terhadap pemikirannya dan juga bagaimana sebenarnya Kartini melihat keadaan sosial dan juga agama.

Penulis mendapati setidaknya ada tiga kontradiksi yang terjadi antara teori yang berkembang di masyarakat dengan realita yang terjadi di masyarakat sehingga menimbulkan adanya permasalahan. Ketiga permasalahan tersebut ialah:

1. Dalam mempelajari sejarah, sangat penting untuk hanya menggunakan fakta yang benar-benar terjadi, namun penulisan beberapa sejarah Indonesia pada masa poskolonial ditemui adanya distorsi sejarah sebagai upaya dekolonisasi.
2. Adanya distorsi sejarah para tokoh dan pahlawan Nasional justru bertentangan dengan ungkapan Bapak Proklamator Republik Indonesia, Ir. Soekarno yang menyatakan bahwa hanya bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya yang dapat menjadi bangsa yang besar.
3. Selama ini Kartini kerap dikenal hanya sebagai seorang tokoh feminis, padahal kenyataannya beliau juga merupakan seorang yang agamis, nasionalis, dan memiliki sifat altruis, sifat yang lebih mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingannya sendiri.

Melihat dari paparan latar belakang di atas, dapat diketahui jika Kartini memiliki wawasan yang luas dan perannya juga terdapat di berbagai bidang. Oleh karena itu, agar pembahasan masalah tetap berfokus dan tidak terlalu luas, maka penulis menentukan pembatasan masalah yang akan dibahas ialah perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini dari perspektif sosio-religi pada rentang tahun 1889-1904 karena pada tahun tersebut beliau mulai aktif berkirim surat

kepada beberapa sahabat penanya. Adapun penulis berupaya memetakan masalahnya kedalam dua hal, *Pertama*, bagaimana pemikiran dan perjuangan Kartini mengenai kehidupan sosial-religi masyarakat. *Kedua*, apa dampak pemikiran dan perjuangan Kartini terhadap kehidupan sosial-religi masyarakatnya.

## METODOLOGI

Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Untuk mencapai apa yang diinginkan, penulis kemudian melakukan interpretasi terhadap data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan. Data tersebut kemudian diolah menggunakan metode analisis deskriptif. Selama menyusun penelitian ini pula, penulis menemukan banyak penelitian lain yang juga membahas mengenai R.A. Kartini, namun penulis tidak menemukan adanya penelitian yang secara mendetail meneliti Kartini menggunakan perspektif sosio-religi. Beberapa penelitian ditemukan membahas tentang gender atau pendidikan dari sudut pandang agama, tapi hanya sebatas itu. Padahal ilmu sosial dan agama mempunyai hubungan yang saling memengaruhi dan juga saling bergantung antara satu sama lain. Sehingga penelitian tentang gender atau pendidikan perempuan yang meupakan isu sosial pun sebenarnya bisa dibahas bersamaan dengan menggunakan perspektif sosio-religi, tanpa harus memisahkan antara keduanya.

Dalam penelitian ini pula, penulis menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penyajian naratif-deskriptif, yaitu penulis menyampaikan kisah objek penelitian sesuai kronologis peristiwanya dan kemudian dibahas secara detail. Dari segi objek penelitian, penelitian ini masuk ke dalam penelitian historis dengan teknik pola sinkronis, yaitu penulisan peristiwa sejarah dengan tinjauan dari berbagai aspek. Dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) dengan menelaah dan mempelajari berbagai dokumen tulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam sisi lain, gambaran suatu peristiwa sejarah akan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, karena itulah pendekatan merupakan permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atas perjuangan dan pemikiran R.A. Kartini dari perspektif sosial dan juga agama, oleh karena itu penulis juga menggunakan pendekatan sosial dan agama dalam menelaah tulisan-tulisan Kartini agar dapat merekonstruksi secara utuh pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya.

Penelitian ini menggunakan data-data dari berbagai sumber yang ada seperti buku, jurnal, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan, baik itu sumber

primer maupun sumber sekunder. Di antaranya, dua buku sebagai sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku *Letters of a Javanese Princess* dan juga *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Empat Saudara. Buku *R.A Kartini: Biografi Singkat 1879–1904* yang ditulis Imron Rosyadi dan diterbitkan oleh percetakan Garasi di Yogyakarta pada tahun 2020, Buku *Satu Abad Kartini* terbitan percetakan Sinar Harapan tahun 1979 yang ditulis oleh Aristides Kastopo beserta tim, Buku *Sisi Lain Kartini* yang ditulis oleh Djoko Murihandono pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, penulis kemudian melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut untuk mengetahui kredibilitas serta keabsahannya sebagai sumber. Kritik yang dilakukan berupa kritik intern yang meliputi isi dari sumber dan juga kritik ekstern yang mencakup hal-hal di luar dari isi sumber seperti penulisnya, waktu penulisannya, dan lain-lain.

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah buku *Letters of a Javanese Princess* dan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Keduanya merupakan terjemahan dari surat-surat Kartini. Untuk kesesuaian penerjemahan kita bisa memperbandingkannya dengan tulisan asli Kartini yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Secara isi buku terjemahan versi bahasa Indonesia memuat lebih banyak surat dibanding dengan terjemahan versi berbahasa Inggrisnya.

Berikutnya, buku *Letters of a Javanese Princess*, merupakan terjemahan Louis Agnes Symmers, seorang perempuan Amerika yang wafat pada tahun 1940. Buku itu pertama kali dipublikasikan pada tahun 1921 dengan izin atau persetujuan dari J.H. Abendanon, orang pertama yang diketahui mengumpulkan dan kemudian mempublikasikan surat-surat Kartini menjadi sebuah buku *Door Duisternis Tot Licht*. Abendanon sendiri diketahui wafat pada tahun 1940, sehingga pernyataan Louise Agnes Symmers itu dapat dipercaya.

Berangkat dari pernyataan Louise Agnes Symmers dalam bagian awal buku terjemahannya.

*“Dr. Abendanon has given me permission to publish this English version, which is a selection comprising about two-third of the original book.”*

Jika melihat gaya penulisan, dan statement di atas, agaknya penulis meyakini jika Abendanon telah lebih dahulu membaca dan mengetahui versi terjemahan ini sebelum akhirnya mengizinkan Agnes Symmers untuk mempublikasikannya -yang secara tidak langsung- juga turut memverifikasi kesahihan isi buku ini.

Adapun Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh Empat Saudara, buku ini diterjemahkan oleh Baginda Djamaloedin Rasad, Baginda Zainoedin Rasad, Baginda Dahlan Abdoellah, dan Soetan Moehammad Zain. Keempat saudara

tersebut menempuh pendidikan di Belanda dan termasuk orang-orang Pariaman pertama yang bersekolah di Belanda bahkan beberapa di antara mereka mengajar di sana sehingga bisa dipastikan mereka dapat memahami bahasa Belanda dengan baik. Penerjemahan ini berawal ketika pada tahun 1917 Baginda Zainoedin Rasad dan Baginda Dahlan Abdoellah mendapat permintaan dari Balai Pustaka yang ketika itu dipimpin oleh Douwe Adolf Rinkles yang juga pernah menjadi penasihat Kolonial Hindia Belanda. Kemudian bergabung pula Djamaloeddin Rasad dan Moehammad Zain dalam penerjemahan buku. Proyek terjemahan ini memakan waktu yang cukup lama sehingga baru bisa diterbitkan pada tahun 1922.

Jika dalam buku *Letters of a Javanese Princess* menyebutkan keterlibatan Abendanon walaupun hanya sebatas pernyataan dari penerjemahnya, buku terjemahan bahasa Melayu ini malah menyebutkan adanya keterlibatan Abendanon. Bahkan menurut pernyataan penerjemah dalam kata pengantar, Abendanon sendiri yang meminta mereka untuk menerbitkan buku itu ke dalam bahasa Melayu. Pernyataan itu kemudian dikuatkan dengan pernyataan Abendanon dalam kata pengantarnya untuk buku *Door Duisternis Tot Licht edisi keempat* yang terbit tahun 1923 atau hanya berselang satu tahun setelah Balai Pustaka menerbitkan *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

## PEMBAHASAN

Raden Ajeng Kartini atau biasa dikenal dengan R.A. Kartini merupakan sosok perempuan besar yang pemikirannya visioner, jauh melebihi masanya. Ia dilahirkan di Jepara tanggal 21 April 1879 dan wafat pada tanggal 17 September 1904, hanya berselang 4 hari setelah melahirkan putra pertama dan satu-satunya yakni Raden Mas Soesalit.<sup>12</sup> Hidupnya terbilang singkat, hanya 25 tahun. Namun pemikiran dan gagasannya terus hidup hingga kini yang membuat ia mendapatkan gelar Pahlawan Nasional lewat *Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia* nomor 108 tanggal 2 Mei 1964.<sup>13</sup>

Kartini menjadi tersohor, karena sebagai perempuan berdarah ningrat, ia banyak melakukan pertentangan berlawanan dengan adat yang ada. Misalnya, di masa banyak wanita ketika itu hanya bisa pasrah menerima aturan adat yang ada, Kartini justru berani melakukan protes terhadap aturan adat. Bahkan ia juga berani mempertanyakan agamanya sendiri. Sebuah tindakan kritis yang sangat tabu untuk dilakukan bahkan di zaman sekarang. Keberanian itu ia tunjukkan

---

<sup>12</sup> Efantino Febriana, *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dengan Freemason*, (Yogyakarta: Navila Idea, 2010), hal. 59

<sup>13</sup> Aristides Kastopo dkk, *Satu Abad Kartini*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hal. 9

bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan orang banyak. Bentuk perlawanannya itu dapat ditemukan dalam banyak surat-suratnya yang kemudian dijadikan satu dalam sebuah buku *Door Duisternis Tot Licht*.

Buku *Door Duisternis Tot Licht* merupakan kumpulan dari surat-surat Kartini yang berhasil dikumpulkan dan diterbitkan oleh J.H. Abendanon, seorang pejabat Belanda.<sup>14</sup> Dalam buku itu, bisa kita temukan tulisan-tulisan Kartini yang membahas berbagai macam hal, mulai dari pendidikan, perempuan, aturan adat, hingga pandangannya mengenai agama. Jika kita cermati dengan baik, surat-surat Kartini berisikan kegelisahannya akan kondisi ketimpangan sosial yang dialami masyarakat di sekitarnya.

Pemikiran Kartini banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Alfred Schutz bahwa segala tindakan manusia tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum akhirnya tindakan itu dilakukan.<sup>15</sup> Dengan kata lain, seseorang selalu bertindak atau bereaksi terhadap makna-makna dari situasi yang ada sesuai pemahaman mereka.

Menurut W.I. Thomas, kita hanya dapat bertindak dengan tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya. Kesalahan dalam menginterpretasi situasi dan bereaksi dengan tepat kadang kala dapat menyebabkan kita terjebak dalam situasi kurang menyenangkan dan mungkin akan terlihat aneh bagi orang lain.<sup>16</sup> Dalam kondisi tertentu, kesalahan tersebut dapat menjadi suatu penyimpangan yang bertentangan dengan norma sosial. Meskipun memang para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan bukan untuk menghakimi tindakan yang dilakukan orang tersebut sebagai sesuatu yang buruk atau salah untuk dilakukan, hanya saja perbuatannya dianggap negatif oleh kebanyakan orang.<sup>17</sup>

Hal ini sebagaimana diungkapkan Berger dan Luckman dengan istilah kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Keberadaan masyarakat merupakan kenyataan objektif, tapi bagaimana kita melihat masyarakat merupakan kenyataan subjektif, persepsi yang didasari pengalaman pribadi masing-masing. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Erving Goffman dan Herbert Blumer.

---

<sup>14</sup> Aristides Kastopo dkk, *Satu Abad Kartini Cet. II*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hal. 10

<sup>15</sup> Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 134.

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Sosiologi Agama*, (Banda Aceh: Searfiqh, 2020), hal. 4.

<sup>17</sup> Syahrial Syabaini dan Fatkhuri, *Teori Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 123-124.

Menurut pendapat keduanya, seseorang tidak menanggapi orang lain secara langsung, melainkan mereka menanggapi orang lain sesuai dengan perspektif mereka terhadap orang tersebut.<sup>18</sup>

Dalam Sosiologi juga dikenal istilah paradigma yang dipopulerkan oleh Thomas S. Khun. Menurutnya paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi persoalan dalam ilmu sosial. Dengan kata lain, paradigma adalah jendela keilmuan yang kita gunakan untuk melihat dunia sosial.<sup>19</sup> George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, membedakan tiga paradigma yang berbeda secara fundamental antara satu dengan yang lainnya, yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, serta paradigma perilaku sosial.<sup>20</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ilmu sosiologi membahas manusia sebagai makhluk sosial dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk salah satunya yaitu agama. Sosio-religi atau sosiologi agama pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sosiologi umum, yang membedakannya hanya objek materinya. Sosiologi umum membahas segala fenomena yang ada pada masyarakat, sedangkan sosiologi agama hanya membahas satu dari sekian banyak fenomena yang ada, yakni fenomena agama dalam perwujudan sosial.<sup>21</sup>

Agar dapat memahami dengan baik isi surat-surat yang Kartini tulis dari perspektif sosio-religi, tentu harus dimulai dengan mengenal sosok beliau dan juga mengetahui bagaimana keadaan sosial dan keagamaan masyarakat ketika itu. Beliau lahir dari pasangan Raden Mas Sosroningrat dan Ngasirah, seorang perempuan biasa yang bukan berasal dari keluarga bangsawan. Meski demikian, Ngasirah dihormati karena ayahnya, K.H. Madirono merupakan guru agama di daerah Telukawur, Jepara.<sup>22</sup>

Kartini kecil dikenal aktif dan periang sampai-sampai ia mendapat julukan kuda liar. Ia juga terlihat lebih menonjol dibanding anak-anak seusianya berkat kecerdasannya. Raden Mas Sosroningrat memasukkan Kartini ke *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah dasar yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak berkebangsaan Eropa dan Belanda Indo. Adapun pribumi bisa

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Sosiologi Agama*, (Banda Aceh: Searfiqh, 2020), hal. 5.

<sup>19</sup> Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 1.

<sup>20</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021), hal. 24.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Sosiologi Agama*, (Banda Aceh: Searfiqh, 2020), hal. 33.

<sup>22</sup> Djoko Marihandono dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 4-5.

sekolah di tempat itu hanya jika orang tuanya merupakan pejabat tinggi pemerintah, itulah mengapa Kartini dapat bersekolah di ELS.<sup>23</sup>

Selesai menempuh pendidikan di ELS, ia tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya karena akan dianggap menentang tradisi. Bahkan, dengan masuknya Kartini ke ELS saja sudah mendobrak tradisi yang ada karena ketika itu tidak umum didapati seorang anak pribumi yang bisa bersekolah, terlebih lagi untuk seorang wanita.<sup>24</sup> Dalam surat yang ditulisnya untuk Stella Zeehandelaar tanggal 25 Mei 1899, Kartini menuliskan

*“Kejahatan besar terhadap aturan adat negeri kami jika kami kaum perempuan harus mendapatkan pelajaran, terlebih jika kami harus keluar rumah setiap hari untuk pergi ke sekolah.”*<sup>25</sup>

Kesempatan Kartini untuk dapat bersekolah itu tidak terlepas dari peran ayahnya yang memang sangat mementingkan pendidikan, pada keadaan ini, sejarawan M.C. Ricklefs menyebut ayah Kartini sebagai *salah satu Bupati di Jawa yang berpikiran paling maju.*<sup>26</sup>

Jabatan ayahnya sebagai bupati yang membuat Kartini bisa menempuh pendidikan formal, tapi hal itu pula yang menyebabkan ia tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Meskipun ia sebenarnya sangat ingin meneruskan pendidikannya, namun ia tak kuasa melawan kehendak ayahnya. Bahkan ketika ia mendapat tawaran untuk bersekolah di Belanda, ia nyaris menangis. Ia merasa tidak seharusnya ditanyakan apakah ia mau melanjutkan pendidikan atau tidak, tapi tanyakanlah boleh melanjutkan pendidikan atau tidak.<sup>27</sup>

Ketika memasuki usia 12 tahun, ia memulai masa pingitan yang ia gambarkan sebagai kotak yang mengunci dan mencegahnya berkomunikasi dengan dunia luar sampai nanti ia menikah dengan seorang lelaki tak dikenal yang dipilihkan oleh orang tuanya. Namun keadaan itu tetap tak menyurutkan semangat belajarnya dan malah mengasah pemikirannya menjadi semakin tajam. Ia banyak membaca buku-buku berbahasa Belanda yang menurut pengakuannya menjadi satu-satunya hiburan selama menjalani masa pingitan, bahkan ia mengungkapkan jika tidak diizinkan membaca buku-buku berbahasa Belanda ataupun tidak diperbolehkan untuk berkirim surat korespondensi dengan teman

---

<sup>23</sup> Djoko Marihandono dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 7-8.

<sup>24</sup> Djoko Marihandono dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 7

<sup>25</sup> Kartini, *Letters of A Javanese Princess translated by Agnes Louise Symmers*, (London: Duckworth & Co., 1921), hal. 5

<sup>26</sup> Merle C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200 Third Edition*, (Hampshire: Palgrave, 2001), hal. 200

<sup>27</sup> Imron Rosyadi, *R.A Kartini : Biografi Singkat 1879–1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), hal. 28

Belandanya, maka ia akan jatuh ke dalam keadaan yang lebih menyedihkan lagi.<sup>28</sup> Buku-buku berbahasa Belanda yang ia baca seperti *De Stille Kraacht* karya Louis Couperus. Kartini juga banyak membaca buku-buku karya Augusta de Witt, van Eeden, Goekoop de Jong van Veek, dan juga Berta Von Suttner. Selain buku, ia juga banyak membaca koran dan majalah Belanda yang membuatnya tertarik dengan kemajuan berpikir perempuan Eropa. Melalui majalah *De Hollandsche Lelie*, ia memperoleh sahabat penanya yang pertama yakni Stella Zeehandelaar.<sup>29</sup>

Enam tahun berada dalam masa pingitan hingga akhirnya terbebas dari penjara adat yang bernama pingitan itu pada 2 Mei 1898 berkat desakan dari Residen Semarang, Pieter Sijthoff dan Nyonya Ovink Soer, istri asisten Residen Jepara. Lalu pada tahun 1900, ia bersama dengan kedua saudarinya berangkat ke Semarang untuk ikut merayakan penobatan Ratu Wilhelmina. Perjalanan ini sekaligus menjadi pengalaman pertamanya keluar dari Jepara. Ia merasakan kemenangan yang sangat besar, meskipun masih jauh dari merasa puas karena ia memiliki keinginan untuk merdeka dan bisa berdiri di atas kaki sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.<sup>30</sup>

Meski sempat tertunda bertahun-tahun lamanya, keinginan Kartini untuk kembali melanjutkan pendidikannya tidak sirna. Keinginannya itu bukan untuk dirinya sendiri, tapi dengan hasil belajarnya itu ia memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah dan mengajar perempuan-perempuan bumiputera, sebab menurutnya pendidikan harus dimulai sedini mungkin. Ia juga berpendapat jika pendidikan dari keluarga, terutama ibu jauh lebih penting dan berpengaruh dibandingkan dengan pendidikan sekolah yang hanya berlangsung selama beberapa jam saja.<sup>31</sup>

Kesadaran Kartini akan pentingnya pendidikan juga berasal dari keluarganya sendiri. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro pernah berkata kepada anak-anaknya “*Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah!*”<sup>32</sup> Hal ini turut disebutkan pula oleh Kartini dalam salah satu suratnya kepada Zeehandelaar. Dalam suratnya ia menjelaskan jika kakeknya yang bernama Ario

---

<sup>28</sup> Kartini, *Letters of A Javanese Princess translated by Agnes Louise Symmers*. (London: Duckworth & Co., 1921), hal. 5

<sup>29</sup> Imron Rosyadi, *R.A Kartini : Biografi Singkat 1879–1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), hal 29-30

<sup>30</sup> Imron Rosyadi, *R.A Kartini : Biografi Singkat 1879–1904*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), hal, 28-29

<sup>31</sup> Aristides Kastopo dkk, *Satu Abad Kartini Cet. II*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), hal. 36-37

<sup>32</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang terj. Armijn Pane Cet. XXIX*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 2-3

Tjondronegoro merupakan sosok yang mendukung kemajuan dan merupakan bupati pertama di Jawa Tengah yang membuka pintu bagi peradaban Barat. Bahkan semua anak-anaknya mendapat pendidikan ala Eropa.<sup>33</sup>

Selain pendidikan, Kartini juga memiliki perhatian khusus terhadap kesenjangan sosial yang dilihatnya terjadi kepada masyarakat pribumi, terlebih kepada kalangan rakyat yang bukan bangsawan. Hal ini bisa dilihat dari isi-isi suratnya, seperti yang ia tulis untuk Stella Zeehandelaar tanggal 12 Januari 1900.

*“Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi jika kami berjuang untuk pendidikan, maka mereka akan mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Penderitaan macam apa yang belum pernah aku alami sebagai anak kecil di sekolah yang harus melalui niat buruk para guru dan juga sesama murid. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang menyayangi kami sebagaimana anak-anak lainnya. Tapi sangat sulit bagi para guru untuk memberikan nilai tertinggi kepada anak pribumi, tidak peduli seberapa layak murid tersebut mendapatkannya.”<sup>34</sup>*

Dalam suratnya yang lain, Kartini menyampaikan perasaannya terkait bangsawan yang sombong dan juga perlakuan orang-orang Belanda hingga sering ia merasa bahwa orang-orang Jawa tidaklah dianggap sebagai manusia. Keluhan Kartini ini dapat ditemui dalam suratnya tanggal 23 Agustus 1900.

*“Seringkali aku jumpai orang-orang yang sudah jelas tidak berpendidikan rendah, justru sebenarnya mereka adalah bangsawan berpendidikan tapi mereka berlaku angkuh dan sombong sehingga mustahil untuk berkomunikasi dengan mereka. Itu membuat sangat sedih dan terlalu sering kali dibuat merasa orang Jawa sesungguhnya bukanlah manusia. Bagaimana mungkin orang-orang Belanda mengharapkan untuk menjadi seperti mereka, sementara mereka memperlakukan kami seperti itu? Cinta akan menghasilkan cinta juga sebagai balasannya, tetapi penghinaan tidak akan pernah menimbulkan cinta.”<sup>35</sup>*

Dalam beberapa suratnya, Kartini menunjukkan kekagumannya terhadap kemajuan peradaban bangsa Eropa namun hal itu tak serta merta membuatnya menerima segala hal yang dibawa bangsa Eropa ke Indonesia.

---

<sup>33</sup> Kartini, *Letters of A Javanese Princess translated by Agnes Louise Symmers*, (London: Duckworth & Co., 1921), hal. 4-5

<sup>34</sup> Kartini, *Letters of A Javanese Princess translated by Agnes Louise Symmers*, (London: Duckworth & Co., 1921), hal.

<sup>35</sup> Kartini, *The Complete Writings 1898-1904 edited and translated by Joost Cote*, (Victoria: Monash University Publishing, 2014), hal. 132

Salah satu hal yang ditentang oleh Kartini ialah kebiasaan mereka meminum minuman keras dan juga narkotika. Kritik tajamnya ini karena ia melihat langsung banyak keburukan yang mempengaruhi ketentraman sosial masyarakat, seperti pembunuhan, pencurian, pembakaran rumah, dan kejahatan lainnya. Ia bahkan menyebut candu itu sebagai racun Jahannam.<sup>36</sup>

Kartini juga banyak membahas mengenai agamanya, yaitu Islam. Yang menarik dari pandangan Kartini mengenai Islam ialah kita dapat melihat perjalanan spiritual Kartini. Dalam beberapa suratnya ia banyak mengeluhkan terkait agamanya, karena ia beranggapan pemeluk agama Islam dilarang mendiskusikan ajaran agamanya dengan pemeluk agama lain. Hal itu disampaikan Kartini dalam suratnya kepada Stella tanggal 6 November 1899. Bahkan di dalam surat yang sama, ia menganggap poligami sebagai sebuah dosa sekalipun itu diperbolehkan dalam Islam bagi seorang lelaki untuk menikahi empat wanita.<sup>37</sup>

Pendapat Kartini ini disebabkan ia melihat sendiri bagaimana ibunya menderita karena poligami. Ibu Kartini sejatinya merupakan istri pertama dari Raden Mas Sosroningrat, namun aturan feodal ketika itu mengharuskan seorang bupati harus menikah dengan perempuan yang juga berasal dari keturunan bangsawan, sehingga kemudian RM Sosroningrat menikah lagi dengan perempuan bernama Raden Ajeng Woerjan, putri dari Bupati Jepara ketika itu.<sup>38</sup>

*“Bukan sebuah kejahatan, bukan pula perbuatan tercela. Islam memperbolehkan seorang lelaki untuk memiliki empat istri dalam satu waktu. Meskipun beribu kali dikatakan itu bukan sebuah kejahatan menurut hukum ajaran Islam, tapi aku selamanya akan menganggap itu sebagai sebuah perbuatan dosa. Menurutku, setiap perbuatan yang membawa penderitaan bagi orang lain adalah dosa.”*<sup>39</sup>

Ia juga berani mengkritik tokoh agama karena hanya mengajarkan cara baca Alquran tanpa mengajari makna yang dikandungnya. Bukan hanya itu, ia bahkan berharap jika agama tidak pernah ada di dunia karena banyak orang yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya saja, bahkan saling menumpahkan darah atas nama agama.

---

<sup>36</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang terj. Empat Saudara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1922), hal. 6-7

<sup>37</sup> Kartini, *The Complete Writings 1898-1904 edited and translated by Joost Cote*, (Victoria: Monash University Publishing, 2014), hal. 80-84

<sup>38</sup> Djoko Marihandono dkk, *Sisi Lain Kartini*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), hal. 3

<sup>39</sup> Kartini, *The Complete Writings 1898-1904 edited and translated by Joost Cote*, (Victoria: Monash University Publishing, 2014), hal. 80

*“Sejujurnya aku Islam hanya karena leluhurku juga beragama Islam. Bagaimana aku dapat mencintai ajaran agamaku jika aku tidak boleh mempelajarinya. Alquran terlalu suci untuk diterjemahkan ke dalam bahasa apapun. Kupikir itu sebuah hal yang konyol, mengajarkan orang membaca tanpa mengerti apa yang dibaca.*

*“Agama seharusnya menjadi berkah karunia bagi umat manusia, untuk menjalin ikatan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kita semua bersaudara bukan hanya karena kita memiliki satu leluhur yang sama tapi karena kita semua merupakan anak-anak Bapa, Tuhan yang memiliki surga. Astaga, terkadang aku berharap tidak pernah ada agama. Karena agama yang seharusnya mempersatukan seluruh manusia, malah nyatanya telah berabad-abad lamanya menjadi penyebab konflik, perpecahan, dan juga pertumpahan darah.”<sup>40</sup>*

Pandangan dan kritik Kartini terhadap Islam itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya sendiri. Meski demikian, menjelang akhir hayatnya Kartini banyak mempelajari Alquran lewat *Tafsir Faidh Arrahman* yang ditulis dan diberikan langsung oleh Syekh Soleh Darat sebagai hadiah pernikahannya.<sup>41</sup> Kekagumannya akan kemajuan peradaban Eropa berubah menjadi kecintaannya akan Islam yang membuatnya ingin memiliki kelayakan untuk menyandang gelar tertinggi, yakni Hamba Allah.<sup>42</sup> Berkat hadiah kitab tafsir itu pula kita mengetahui kalimat ikonik Kartini, *door duisternis tot licht* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti dari kegelapan menuju cahaya. Kalimat itu ia kutip dari Alquran surat *Al-Baqarah* ayat 257 yang berbunyi *min az-zhulumaati ila an-nuur*.<sup>43</sup> Namun, kalimat *door duisternis tot licht* itu dialihbahasakan menjadi *habis gelap terbitlah terang* oleh empat bersaudara dari Pariaman, dan kemudian menjadi lebih populer setelah Armijn Pane menerjemahkannya juga dengan judul yang sama.<sup>44</sup>

Setelah membaca sekilas kisah mengenai Kartini dan juga gambaran kehidupan sosial yang dijalaninya, penulis berpendapat jika pemikiran Kartini banyak mendapat pengaruh dari buku-buku berbahasa Belanda yang dibacanya.

---

<sup>40</sup> Kartini, *The Complete Writings 1898-1904 edited and translated by Joost Cote*, (Victoria: Monash University Publishing, 2014), hal. 84-85

<sup>41</sup> Trisna Kumala Satya Dewi dkk, *RA Kartini dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2021), hal. 85-86

<sup>42</sup> Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang terj. Empat Saudara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1922), hal. 367

<sup>43</sup> Efantino Febriana, *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dengan Freemason*, (Yogyakarta: Navila Idea, 2010), hal. 125-126

<sup>44</sup> Suryadi, “Asal-usul “Habis Gelap Terbitlah Terang”” diakses dari [Asal-usul "Habis Gelap Terbitlah Terang" | sumbarsatu.com](http://sumbarsatu.com) pada 28 Juni pukul 22.40

Sebuah kesempatan langka yang Ia dapatkan berkat politik etis Belanda. Ia merupakan sosok yang pemikirannya kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Penulis juga menyimpulkan jika Ia adalah sosok perempuan moderat, bukan seseorang dengan pemikiran yang konservatif. Ia mau menerima berbagai hal baru yang menurutnya dapat membawa kemajuan bagi bangsanya, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan agama yang dianutnya.

## KESIMPULAN

Meskipun kita tidak bisa mengatakan Kartini merupakan sosok yang memiliki pemahaman agama yang baik, tapi harus kita akui bahwa Ia beragama dengan baik meskipun mungkin ia sendiri tidak menyadarinya. Tekadnya untuk mendirikan sekolah perempuan tak terlepas dari keinginannya untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya agar bermanfaat bagi perempuan lainnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan 3 amalan yang tidak akan terputus bahkan setelah seseorang meninggal, salah satunya ialah ilmu yang bermanfaat.<sup>45</sup>

Kegelisahan Kartini akan minuman keras dan narkoba pun selaras dengan ajaran Islam yang memang mengharamkan penggunaan keduanya untuk dikonsumsi. Terlebih lagi dengan efek samping yang dialami penggunaanya kerap kali menimbulkan kemudharatan bagi orang lain seperti pencurian, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang kesemuanya dilarang dalam Islam. Demikian juga dengan penolakan Kartini terhadap poligami, menurut penulis hal itu masih sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan poligami ketika itu bukan dilakukan untuk menjalankan sunnah Nabi Muhammad, melainkan untuk mengamankan jabatan pemerintahan seperti yang dilakukan oleh ayah Kartini yang menikah lagi dengan seorang putri bangsawan demi memenuhi aturan Belanda.

Keputusan poligami ini dianggap Kartini tidak membawa manfaat dan malah menyebabkan kesengsaraan yang dialami ibu kandungnya. Ibu tirinya pun mungkin menderita karena dinikahi bukan karena cinta. Menurut penulis, tindakan Kartini sesuai dengan kaidah *dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mashalih* yang berarti menghindari kerusakan atau kemudharatan itu harus lebih diutamakan dibandingkan dengan upaya mendatangkan kebaikan.<sup>46</sup> Jika poligami itu akan membawa kemudharatan yang lebih besar dibanding manfaatnya, maka sudah sepatutnya poligami itu tidak dilakukan. Walaupun

---

<sup>45</sup> Zakaria Yahya An-Nawawi, *Adab al-'Alim wal Muta'allim wa Ahkam al-Ifta'*, (Riyadh: Darul Hijaz, t.t), hal. 20

<sup>46</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal 20-21.

memang penulis akui jika pendapat Kartini terlalu ekstrim dengan menganggap poligami sebagai sebuah dosa.

Akhirnya, melalui tulisan ini, penulis menemukan hasil sederet informasi sebagai hipotesa penguat bagi penelitian lanjutan lainnya. Yakni, peran dan pemikiran RA Kartini memiliki dampak secara sosio-religi. Sosok Kartini yang memiliki latar belakang politik yang kuat sebagai bagian dari keluarga ningrat (bupati saat itu), telah memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat diimplementasikan pada kehidupan kita saat ini, khususnya bagi para wanita. Penulisan ini juga memaparkan serangkaian data berbasis analisis pemikirannya terkait adat, agama, hingga budaya saat itu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. (2019). *Sejarah: Apa, Bagaimana, dan Kenapa? (Perspektif Masa Kini)*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- An-Nawawi, Zakaria Yahya. (t.t). *Adab al-‘Alim wal Muta’alim wa Ahkam al-Ifta’*. Riyadh: Darul Hijaz.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dewi, Trisna Kumala Satya dkk. (2010). *RA Kartini dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.
- Febriana, Efantino. (2010). *Kartini Mati Dibunuh: Membongkar Hubungan Kartini dengan Freemason*. Yogyakarta: Navila Idea.
- Ibrahim. (2015). *Metode Kualitatif (Panduan Penelitian beserta Contoh Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- Kartini. (1921). *Letters of A Javanese Princess translated by Agnes Louise Symmers*. London: Duckworth & Co.
- \_\_\_\_\_. (1922). *Habis Gelap Terbitlah Terang terj. Empat Saudara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Habis Gelap Terbitlah Terang terj. Armijn Pane Cet. XXIX*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (2014). *The Complete Writings 1898-1904 edited and translated by Joost Cote*. Victoria: Monash University Publishing.
- Kastopo, Aristides dkk. (1979). *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Majid, Abdul.(2020). *Sosiologi Agama*. Banda Aceh: Searfiqh.
- Marihandono, Djoko dkk. (2016). *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rahayu, Amin dkk. (2010). *Kumpulan Kata-Kata Mutiara Kesenjajahan*. Jakarta:Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Raho, Bernard. (2021). *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Ricklefs, Merle C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200 Third Edition*, Hampshire: Palgrave.
- Rofiq, Achmad Choirul. (2016). *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosyadi, Imron. (2020). *R.A Kartini : Biografi Singkat 1879–1904*. Yogyakarta: Garasi.
- Safari. (2023). *Historiografi Islam Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Syabaini, Syahril dan Fatkhuri. (2014). *Teori Sosiologi: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Wirawan, Ida Bagus. (2013) *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### **Jurnal**

Abbas, Irwan. (2014). Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek. *Jurnal Etnohistori*. Vol. 1 No. 1 tahun 2014 hal. 23-41.

\_\_\_\_\_ (2016). Ketika Sejarah Digugat? (Mengapa Sering Terjadi Kontroversi dalam Sejarah?. *Jurnal Penelitian Humano*. Vol. 7 No. 2 hal.192-206.

Ardiansah. (2023). Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda Selama 350 Tahun. *Jurnal Krinok*. Vol. 2 No. 3 hal. 177-186.

### **Pranala**

Historia.id (30 Agustus 2019) “Distorsi Sejarah dan Kebencian pada Sukarno”, diakses dari [Distorsi Sejarah dan Kebencian pada Sukarno - Historia](#) pada 27 Mei pukul 23.31

Museummultatuli.id “Tentang Multatuli” diakses dari [Tentang Multatuli – Museum Multatuli](#) pada 27 Mei pukul 23.40

Suaramerdeka.id (20 Februari 2021) “Jalan Anyer-Panarukan, Kerja Paksa Daendels Atau Dikorupsi?”, diakses dari [Jalan Anyer-Panarukan, Kerja Paksa Daendels Atau Dikorupsi? \(suaramerdeka.id\)](#) pada tanggal 27 Mei pukul 23.20

Sumbarsatu.com (21 April 2022) “Asal-usul “Habis Gelap Terbitlah Terang”” diakses dari [Asal-usul "Habis Gelap Terbitlah Terang" | sumbarsatu.com](#) pada 28 Juni pukul 22.40